

PERJALANAN CINTAKU : SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG PENGALAMAN PENCARIAN JODOH PADA PRIA PENGUNA APLIKASI *TA'ARUF ONLINE* INDONESIA

Maulana Irfan, Zaenal Abidin

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

Maulana.irfan.sukses@gmail.com

Abstrak

Ta'aruf adalah proses berkenalan untuk mengetahui calon suami atau istri yang ingin dinikahi dengan bantuan perantara orang lain dan sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pria pengguna aplikasi *Ta'aruf Online* Indonesia (TOI) dalam pencarian jodoh mereka.

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *fenomenologis* dan menggunakan teknik analisis *Deskripsi Fenomenologis Individual* (DFI). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga orang pria pengguna aplikasi (TOI) yang dipilih menggunakan metode *purposive*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara.

Temuan dari penelitian ini adalah : Semua subjek pernah berpacaran. Proses hijrah membuat ketiga subjek memutuskan untuk berhenti pacaran dan beralih ke proses *ta'aruf*. Alasan subjek untuk memilih *ta'aruf* menggunakan aplikasi TOI adalah ; 1) Kesibukan kerja sehingga tidak punya waktu untuk *ta'aruf*, 2) dengan perantara ustadz atau tokoh agama, 3) rasa iseng untuk mencoba aplikasi TOI, 4) banyaknya pilihan *akhwat* atau wanita yang bisa diajak *ta'aruf*, 5) niatan, dan 6) kesiapan untuk menikah. Pasca *ta'aruf* dengan aplikasi TOI, ditemukan subjek penelitian satu berhasil menikah, dan sisanya tidak melanjutkan proses *ta'aruf*

Kata Kunci : Ta'aruf, Aplikasi Ta'aruf Online Indonesia, Studi Fenomenologi

Abstract

Ta'aruf is the process of getting acquainted with the prospective husband or wife who wants to be married with the help of others and in accordance with Islamic law. *Ta'aruf Online* Indonesia (TOI) in their matchmaking.

The research used for this research is qualitative with the phenomenological method and uses the analysis method of Individual Phenomenological Description (DFI). The subjects used in this study were three application users (TOI) selected using the purposive method. Data collection method using interviews.

The findings of this study are: All subjects have dated. The hijrah process makes the subject stop dating and move on to the *ta'aruf* process. The reason the subject chose *ta'aruf* using the TOI application was; 1) Busy work so that you do not have time to *ta'aruf*, 2) with the support of religious teachers or religious leaders, 3) a sense of fun to try the TOI application, 4) choice of choice of sisters or women who can be invited to *ta'aruf*, 5) intention, and 6) readiness for marriage. After *ta'aruf* with the TOI application, it was found that the subject of one study was successful in getting married, and the rest did not succeed the *ta'aruf* process

Keywords: Ta'aruf, Indonesian Ta'aruf Online Application, Phenomenology Study

PENDAHULUAN

Tugas perkembangan dewasa awal atau dewasa muda adalah menikah, bertanggung jawab sebagai warga negara, membangun suatu keluarga, bekerja, mendidik anak dan menjalin hubungan dengan kelompok sosial tertentu (Monks, 2009) Ada tahap perkembangan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia, yakni mencari pasangan hidup yaitu menikah (Hurlock, 2009). Widiastuti (2013) dalam penelitiannya terhadap mantan pastor menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk menikah ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu rasa cinta, dan kecocokan dengan pasangan, keinginan untuk memiliki keturunan dan keinginan untuk memiliki pasangan yang menemani ketika sehat dan sakit. Faktor eksternal yaitu dorongan dari orang tua, dukungan dari teman dan kerabat dekat, dan norma masyarakat.

Semua orang tentu menginginkan pernikahan yang bahagia. Untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia, seseorang perlu mencari pasangan yang pas atau ideal. Miller (2015) mengungkapkan bahwa seseorang tertarik pada orang lain karena dapat memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti perhatian, keuntungan finansial, berpenampilan menarik, dan kepribadian yang baik. Meskipun ketertarikan ini terjadi karena ada pengharapan akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, tidak semua orang menyadari semua alasan mengapa mereka tertarik pada seseorang. Ketertarikan seseorang lebih didorong oleh alam sadar mereka. Eastwick, Luchies, Finkel dan Hunt (2014) berpendapat kalau seorang mungkin sudah mempunyai kriteria pasangan idealnya sendiri-sendiri, tapi dalam prakteknya, orang yang disukainya tidak selalu memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Mubarok (2005) ada empat pertimbangan yang secara sosial selalu diperhatikan pada calon pasangan yang akan dipilih yaitu harta, keturunan, kecantikan,

dan agama. Faktor harta tidak ada salahnya untuk dipertimbangkan, tetapi idealnya tidak hanya mencari harta dari kalkulasi jumlah materi saja, melainkan juga dari mana harta itu didapat dan kemana dibelanjakan. Faktor keturunan juga harus diperhitungkan, karena pewarisan genetika dari orang tua kepada anaknya tidak bisa dipungkiri. Dalam kebudayaan jawa ada faktor bobot, bibit dan bebet calon menantu yang harus diperhitungkan agar dapat meneruskan trah yang terhormat dan mulia. Faktor fisik juga penting untuk diperhatikan, karena pada umumnya manusia lebih senang dengan sesuatu yang indah, cantik dan menarik. Terakhir faktor agama yang dimiliki oleh individu.

Dengan demikian, mengenali karakteristik calon pasangan diperlukan agar seseorang tidak seperti memilih kucing didalam karung. Setelah keputusan dibulatkan, maka langkah terakhir sekaligus adalah langkah awal menuju gerbang keluarga adalah perkawinan atau akad nikah. Sebelum menikah, umumnya pria dan wanita yang hendak menikahakan melalui tahapan-tahapan tertentu. Persepsi mengenai tahapan atau proses menuju pernikahan tidak selamanya sama oleh masyarakat. Ardhanita dan Andayani (2005) menjelaskan seiring perkembangan waktu, pandangan masyarakat juga ikut berubah secara dinamis, contohnya, pernikahan dengan proses dijodohkan oleh orang tua atau pihak keluarga menjadi fenomena yang sering ditemukan pada beberapa waktu lalu. Kisah tentang perjodohan lalu diangkat menjadi cerita Siti Nurbaya yang populer di masyarakat. Siti Nurbaya merupakan salah satu novel karya Marah Rusli pada tahun 1992 (Mulyani, 2010)

Cerita Siti Nurbaya menjadi terkenal karena menyajikan permasalahan perjodohan yang lazim pada zaman itu. Bahkan menurut Madya (2017) pernikahan dengan dijodohkan merupakan bagian dari budaya pada pertengahan abad 20. Namun masa sekarang, model pernikahan seperti ini perlahan mulai ditinggalkan. Individu mulai bebas dalam menentukan pilihan sendiri untuk

menentukan pasangannya. Pacaran adalah proses untuk menuju ke tahap pernikahan yang dikenal saat ini. Pacaran adalah bertemunya individu dengan individu lain kemudian, mempunyai tujuan yang sama untuk menjajaki apakah sesuai atau tidak individu tersebut untuk dijadikan pasangan hidup (Benokraitis, 2008).

Bagi mayoritas penduduk di Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah, hal yang biasa dilakukan adalah melalui tahapan-tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan sebelum menikah. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan atau *dating* kemudian setelah masa ini dirasakan cocok, maka pasangan tersebut akan melalui tahapan selanjutnya yakni meminang. Peminangan atau *courtship* adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (*dating*). Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui proses peminangan, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (*mate-selection*) sebelum akhirnya memutuskan untuk melaksanakan pernikahan. Narwoko dalam buku Kertamuda (2009).

Hurlock (1980) mengatakan bahwa pasangan dapat menjalani proses berpacaran sebelum menikah untuk melihat apakah pasangan itu cocok antara satu sama lain. Benokraitis (2008) pacaran biasanya digunakan untuk mencari calon pasangan untuk menikah. Pasangan yang berpacaran memulai proses penyesuaian satu sama lain terlebih dahulu. Apabila pasangan merasa kurang sesuai dengan yang diharapkan, hubungan yang selama ini telah terjalin bisa berakhir atau putus (tidak melanjutkan pacarannya). Lain halnya jika kedua pasangan merasa telah cocok dan siap, barulah kedua pihak dapat melanjutkan ke hubungan yang lebih serius, bertunangan dan menikah.

Setelah proses berpacaran, hubungan dapat dilanjutkan ke proses tunangan. Proses pertunangan terjadi dengan cara membicarakan dan melakukan tindakan untuk mengembangkan definisi baru mengenai hubungan yang dijalani (Snizek, 2013). Selama proses ini, pasangan

bersama-sama merencanakan ke tahapan yang paling sah secara hukum dan agama, yakni pernikahan. Lamanya waktu yang dilalui selama tahapan ini tergantung pada masing-masing pasangan dan beberapa faktor lain. Bahkan, profil demografi yang berbeda bisa mempengaruhi lamanya waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam menuju jenjang pernikahan (Kafalas, *et al*, 2011). Ada yang tergolong cukup cepat, yakni beberapa bulan, namun ada juga yang memakan waktu hingga betahun-tahun.

Berpacaran juga dianggap membawa keuntungan bagi pasangan. Salah satunya, masa berpacaran memberikan kesempatan kepada kedua calon pasangan untuk saling mengenal dan menyesuaikan satu sama lain terlebih dahulu (Ardhianita dan Andayani, 2005). Pacaran memberikan cara yang diterima sosial untuk membangun kedekatan dengan orang lain Benokraitis (2008). Pasangan dapat meninjau apakah cocok untuk satu sama lain. Kecocokan antar pasangan ini mendukung kerja sama antar pasangan, karena pernikahan merupakan hubungan yang membutuhkan usaha timbal balik antar suami dan istri atau antara pria dan wanita. Hal ini bisa jadi meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam penyesuaian di tahap perkawinan.

Orang bisa belajar mengenai peran gender, struktur keluarga yang berbeda, dan sikap yang berbeda, kepercayaan dan nilai dengan berpacaran. Pembelajaran ini sangat berguna untuk orang dewasa yang dapat mengasah dan menguji kemampuan dalam berkomunikasi Benokraitis (2008). Namun, terdapat anggapan bahwa pacaran diasosiasikan dengan aktivitas seksual (Ardhianita dan Andayani, 2005) karena merupakan sebuah hubungan di luar ikatan yang sah. Banyak orang belajar tentang seks selama dalam hubungan pacaran. Banyak perempuan dilaporkan melakukan seks pertamanya ketika melakukan hubungan pacaran secara serius. Benokraitis (2008)

Pacaran pada zaman sekarang memiliki tujuan dan orientasi yang berbeda dari pada zaman dahulu. Mulyati (2012) menganggap bahwa pacaran zaman dulu berorientasi dan memiliki tujuan untuk

menikah, maka dari itu pada zaman dahulu pacaran melibatkan pengawasan orangtua untuk menyeleksi apakah layak untuk menikah atau tidak, sedangkan pada zaman sekarang pacaran hanyalah untuk sekedar mengisi waktu luang, mengikuti tren, dan tidak berorientasi pada jenjang yang lebih serius yakni pernikahan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari (2015) bahwa pacaran zaman dulu cenderung pada pencarian jodoh yang mengarah pada pernikahan tanpa adanya perkenalan, berbeda dengan zaman sekarang sebuah hubungan pacaran dianggap sebagai permanen saja. Sujarwati, Yugistiyowati dan Haryani (2014) juga berpendapat kalau pacaran zaman dahulu lebih terbuka untuk menunjukkan keseriusan kepada pasangannya. Pergeseran makna dan orientasi pacaran pada zaman sekarang banyak menimbulkan masalah, mulai dari kekerasan dalam pacaran dan seks pra-nikah.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari hubungan pacaran membuat pacaran tidak bisa dijadikan proses pencarian jodoh untuk mewujudkan pernikahan yang suci. Maka dari itu Islam menawarkan solusi untuk menghindari negatif berpacaran. Islam memiliki sebuah konsep pencarian jodoh bernama *ta'aruf*. Madya (2017) menyatakan bahwa salah satu contoh yang proses pencarian jodoh yang banyak dilakukan oleh seorang muslim yang juga untuk melawan eksistensi dari pacaran adalah *ta'aruf*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuryandari (2010) bahwa pasangan yang menikah menggunakan proses *ta'aruf* memiliki skor persepsi terhadap kualitas pernikahan yang lebih tinggi dari pada pasangan yang menikah menggunakan proses pacaran.

Agama Islam memang tidak pernah mengajarkan untuk berpacaran atau bertunangan. Bahkan, agama Islam melarang laki-laki dan perempuan bersentuhan atau berdua-duaan jika bukan mahramnya (Muhyidin, 2014). Menurut wawancara peneliti dengan Ustadz Yoppy selaku CEO dari aplikasi *Ta'arufOnline* Indonesia (TOI) mengatakan bahwa Islam melarang *khalwat* dan *ikhtilat*, karena termasuk perbuatan yang mendekati zina. *Khalwat* adalah

berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim di tempat sunyi atau tersembunyi (KBBI, 2016). Sedangkan *ikhtilat* adalah campur baur antara laki-laki dan perempuan (Tuasikal, 2016). Hal ini serupa dengan pernyataan (Madya, 2017) *ta'aruf* tidak membolehkan pasangan yang hendak menikah untuk bertemu atau bersamaan sebelum menikah. Larangan ini disebut sebagai pasangan yang belum halal. *Ta'aruf* merupakan perkenalan sebelum menikah yang biasanya dimediasi oleh seorang ustadz atau guru mengaji (Lengkong, 2009). Fenomena ini menarik untuk dibahas karena perlahan-lahan menggerser pandangan masyarakat mengenai penting atau tidaknya pacaran dan bertunangan sebelum menikah. *Project Manager* (pimpinan proyek) dari aplikasi *Ta'arufOnline* Indonesia (TOI), Mirza mengatakan kebiasaan di Indonesia kalau mau mencari pasangan itu lewat pacaran, sedangkan dalam Islam pacaran itu dilarang karena rawan terjadinya perzinahan.

Peneliti belum dapat menemukan data statistik yang berkaitan dengan pernikahan *ta'aruf*. Namun, Madya (2017) menjelaskan bahwa ada fenomena yang cenderung meningkat, bagi pasangan yang mau menikah untuk mengadakan *ta'aruf*. Hal ini dapat diamati dari maraknya kemunculan topik *ta'aruf* pada publikasi media cetak dan media sosial. Tidak hanya buku, televisi dan film saja, tetapi akan media sosial juga banyak yang menyuarakan *ta'aruf* sebagai cara memilih pasangan sesuai dengan syari'at Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh (2017) menyatakan bahwa media sosial sebagai media massa yang banyak peminatnya sekarang ini, telah banyak berperan menciptakan sebuah gerakan. Salah satunya adalah dengan banyaknya akun-akun khusus di media sosial yang memiliki fokus dan tujuan terhadap pernikahan secara Islami, yang ternyata sangat diminati oleh banyak remaja. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya follower atau pengikut yang mencapai ribuan orang. Madya (2017) juga berpendapat bahwa selebriti atau *social*

influencer memiliki peran andi masyarakat dalam perkembangan calon pasangan untuk mengadakan *ta'aruf* terlebih dahulu sebelum mereka menikah. Akhirnya, pacaran dan *ta'aruf* menjadi cara pencarian pasangan hidup yang paling populer di Indonesia (Madya, 2017). Ajakan “ayo menikah” di media sosial terasa semakin kuat karena dibalut dengan agama (Khumairoh, 2017). Mirza dalam wawancara dengan peneliti juga menjelaskan tujuan dari dibentuknya aplikasi TOI adalah untuk merubah kebiasaan masyarakat dalam proses pencarian pasangan dari yang tadinyapacaran menjadi *ta'aruf* yang lebih sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan data tersebut jelas pengguna internet terbesar di Indonesia adalah pada rentan usia dewasa awal. Dimana yang sudah dibahas diawal paragraph, seseorang yang telah memasuki usia dewasa memiliki tugas perkembangan berupa mencari pasangan hidup atau jodoh. Hal ini membuat Ustadz Yopyy selaku CEO aplikasi TOI untuk mengembangkan aplikasi pencarian jodoh yang berbasiskan syariat Islam. Hasil wawancara awal, Ustadz Yopyy ingin menciptakan solusi pencarian jodoh untuk dewasa awal pada zaman milenial seperti sekarang ini, dimana usia dewasa awal sekarang sangat aktif dan familiar dengan dunia *online*, internet dan sosial media, tentu sesuai dengan syariat Islam. Maka diciptakanlah aplikasi TOI. Hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti permasalahan ini. *Ta'aruf* sebagai proses pencarian jodoh yang sedang populer di Indonesia, namun sekarang muncul fenomena yang lebih baru lagi yakni berta'aruf menggunakan aplikasi *online*.

Fenomena yang baru di Indonesia tersebut, melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian pada fenomena ini. Pertanyaan mayor penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengalaman pria yang mencari jodoh menggunakan bantuan aplikasi (TOI). Sedangkan pertanyaan minor dari penelitian ini adalah mengetahui alasan pria yang mencari jodoh menggunakan bantuan aplikasi (TOI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahu pengalaman pria yang mencari jodoh menggunakan bantuan aplikasi (TOI)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk mencari dan memahami makna yang didapat dari sejumlah individu yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2016). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Bullington dan Karlton (dalam Subandi, 2009) mengungkapkan bahwa fenomenologis merupakan penelitian sistematis tentang subjektivitas yang berfokus pada pengalaman manusia. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik eksplikasi data. Eksplikasi merupakan proses mengeksplisitkan ungkapan responden yang masih bersifat implisit atau tersirat. (Subandi, 2009). Subjek penelitian ini menggunakan tiga pengguna pria aplikasi *Ta'aruf Online* Indonesia (TOI). Subjek diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive* berdasarkan karakteristik yang sudah ditetapkan. Adapun karakteristik subjek pada penelitian ini adalah pria pengguna aplikasi (TOI). Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga subjek pernah mengalami pengalaman berpacaran sebelumnya. Subjek NF memulai pacaran sewaktu masih menempuh pendidikan sekolah menengah pertama atau SMP, sedangkan subjek DF dan TB memulai pacaran pada masa bangku kuliah. Subjek NF pernah berpacaran sebanyak enam kali, sedangkan subjek TB dan DF masing-masing sebanyak tiga kali. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) berpendapat perilaku pacaran adalah hubungan antara dua individu yang berbeda jenis kelamin dan

sebagai langkah untuk menemukan seseorang yang khusus untuk menjalin persahabatan dan berbagi pengalaman (Mulyati, 2012). Pacaran adalah hubungan pria dan wanita yang intim dimana diantara pria dan wanita terdapat perasaan cinta dan saling mengakuinya sebagai pacar (Untari, 2014).

Pacaran menurut DeGenova & Rice (2005) dua individu yang bertemu kemudian menjalin hubungan dan melakukan aktivitas bersama agar bisa mengenal lebih dalam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat keintiman dan cinta di dalamnya, dengan tujuan untuk mengenal kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

Ketertarikan akan lawan jenis memiliki faktor yang membuat individu akhirnya menjalani hubungan pacaran. El-Hakim (2014) berpendapat ada 10 faktor yang menyebabkan perilaku pacaran, yakni : 1) Umur,. 2) Jenis Kelamin,. 3) Jenis Sekolah, 4). Pengetahuan tentang kegiatan produksi, 5) Sikap Permisif, 6) Pengaruh teman sebaya 7) Media pornografi, 8) Peran orang tua, 9) Peran guru, 10) Kurikulum pendidikan reproduksi.

Sedangkan menurut pendapat yang lain. Sarwono (2011) menuturkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran adalah: 1) Orang tua, 2). Media Massa, 3) Perkembangan Hormonal.

Pengertian dan faktor perilaku pacaran diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor subjek NF dan TB perkembangan hormonal. Subjek NF dan TB sudah muncul hasrat seksual, sehingga subjek NF dan TB melampiaskan hasrat tersebut dengan berpacaran. Lain halnya pada subjek DF, subjek DF berpacaran karena pengaruh teman sebaya. Lingkungan pertemanan DF akan memberikan label tidak laku kalau DF tidak berpacaran, untuk membuktikan hal itu salah, subjek DF akhirnya memutuskan untuk berpacaran. Teman sebaya menjadi faktor penting terjadinya perilaku

berpacaran, teman sebaya mendorong dan mengajak berpacaran dengan menceritakan kesenangan dan pengalaman saat berpacaran. Indrayani (2016). Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2013) bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku berpacaran.

Perilaku berpacaran subjek tidak ada kaitannya dengan pola asuh orang tua. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku berpacaran (Conrad, 2010). Damayanti (2007) mendukung pernyataan tersebut dengan penelitiannya bahwa keluarga berdampak tidak langsung terhadap perilaku berisiko remaja.

Menurut subjek NF berpacaran hanyalah mempersulit kegiatan sehari-hari. Subjek NF harus membagi waktu dan perhatiannya untuk pekerjaan, orang tua dan pacar. Belum lagi kalau sedang ada masalah dengan pacar, hal itu hanyalah menambah masalah saja. Sedangkan subjek TB merasa dengan berpacaran hanyalah membuat boros keuangan dan perasaan ketika ada masalah dengan pacar.. Hal ini menurut Indrayani (2016), bahwa subjek NF dan TB baru memasuki tahap ketidakpastian, tahap kedua dari lima tahap pacaran menurut Indrayani. Kelima tahap itu adalah : 1) Tahap Ketertarikan, 2) Tahap Ketidakpastian, 3) Tahap Komitmen, 4) Tahap Keintiman.

Berbeda dengan yang lain subjek DF berhenti pacaran karena sang pacar meninggal dunia, hal ini subjek DF anggap sebagai teguran dari Allah agar berhenti bermaksiat dan berpacaran. Menurut penelitian dari Naan (2018), agama berfungsi sebagai peluapan rasa frustrasi, tobat dengan memohon ampun kepada Tuhan yang bisa membantu individu dalam mengobati rasa bersalahnya. Sedangkan menurut McKay, Herold, dan Whitehouse (2013) mengungkapkan bahwa keinginan untuk mengoreksi diri, berusaha meminta maaf, dan meningkatnya komitmen dalam berperilaku agama, akan muncul pada individu yang merasa bersalah dan berdosa, jika ditindak lanjuti dengan perilaku yang

baik atau positif. Salah satu motivasi beragama adalah untuk meredakan ketakutan berupa rasa malu, rasa bersalah, rasa bingung ataupun takut mati.

Berhenti berpacaran membuat ketiga subjek memilih proses *ta'aruf* sebagai cara pencarian jodoh. Ta'aruf menjadikan agama sebagai dasar dari pemilihan pasangan Santrock (2011). Menjaga perasaan cinta untuk tidak tumbuh sebelum pernikahan, seseorang yang melakukan pernikahan dengan proses ta'aruf karena menganggap bahwa cinta sebelum pernikahan hanyalah nafsu saja Karim (2015). Semua subjek memilih proses *ta'aruf* setelah seluruh subjek mengalami episode kehidupan berupa hijrah atau dalam konstruk psikologis disebut konversi agama. Konversi agama adalah kembali kepada pendirian terhadap ajaran agama maupun masuk agama, konversi agama tidak selalu berpindah agama, namun juga dapat diartikan sebagai perubahan pandangan dan keyakinan akan agama yang sekarang dianutnya Jalaluddin (2016). Jadi pengertian konversi dipenelitian ini adalah perubahan pandangan dan keyakinan akan agama yang awalnya kurang taat menjalankan ajaran agama menjadi lebih religius dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Konversi agama berasal dari kata "*Conversio*" yang berarti tobat. Sedangkan di bahasa inggris *conversion* berarti berubah dari satu keadaan. Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah tobat, berubah agamanya, kembali ke pendirian terhadap ajaran agama. Jalaluddin dalam bukunya juga menyebutkan bahwa konversi agama yang dimaksud memiliki beberapa pengertian seperti : 1) Perubahan pandangan dan kepercayaan terhadap agama. 2) Perubahan terjadi secara mendadak atau bertahap tergantung kondisi kejiwaan. 3) Perubahan tidak hanya terjadi untuk individu yang berpindah agama, tetapi juga perubahan pandangan tentang agama yang dianutnya sendiri. 4) Tidak hanya faktor kejiwaan dan lingkungan saja yang menyebabkan perubahan tetapi juga karena faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa

Sedangkan Clark & James yang dimuat (Subandi, 2019) Konversi agama dalam psikologi agama mengacu pada tipe perkembangan keberagaman yang dipengaruhi oleh perubahan kehidupan secara dramatis, yang berkaitan dengan ideologi ataupun perilaku beragama. Perubahan itu dapat terlihat dalam tiga hal : 1) Berpindah dari satu agama ke agama yang lain. 2) Peningkatan tingkat religiositas. 3) Peningkatan komitmen dan keyakinan dalam beragama

Konversi agama yang peneliti maksud disini adalah peningkatan religiusitas dan peningkatan dan keyakinan dalam beragama, bukan perpindahan agama ke agama yang lain. Peneliti menyebut konversi agama di penelitian ini sebagai hijrah. Menurut bahasa, hijrah memiliki arti " perpindahan ke lain negeri" atau "perpisahan dari negri asal". Menurut Al-Abraar (2018) hijrah adalah berpindahnya individu dari keadaan buruk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dari keadaan berdosa untuk mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah SWT.

Pendapat James dan Heirich dalam (Jalaluddin, 2016) mengutarakan faktor-faktor konversi agama adalah sebagai berikut: 1) Menurut para ahli agama, faktor konversi agama adalah adanya petunjuk dari Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. Supranatural berperan dalam proses adanya konversi agama. 2) Menurut para ahli psikolog, yang membuat konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor tersebut menimbulkan gejala tekanan batin, dan terdorong untuk mencari jalan keluar atau yang disebut ketenangan batin. Dalam kondisi tersebut, kehidupan batin seorang dalam keadaan kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan juga kekuatan lain yang bisa memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan terang. 3) Menurut James, konversi agama terjadi karena ada satu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan diri seorang hingga muncul persepsi baru dalam dirinya dalam bentuk ide yang bersemi

secara mantap, selain itu konversi agama juga dapat terjadi dikarenakan suatu krisis ataupun secara tiba-tiba.

Proses konversi agama dimulai dari kehidupan batin individu yang mempunyai pandangan hidup dari agama yang dianutnya, kemudian berubah berlawanan arah. Kemudian timbul gejala baru berupa perasaan tidak sempurna yang menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin, perenungan, penyesalan, merasa berdosa dan cemas akan masa depan, Jalaluddin (2016).

Menurut Daradjat dalam Jalaluddin (2016), proses konversi agama memiliki lima tahapan yaitu: 1) Masa Tenang, 2) Masa Ketidaktenangan, 3) Masa Konversi, 4) Masa Tenang, 5) Masa Ekspresi Konversi.

Dari penjelasan mengenai konversi agama tersebut maka proses seluruh subjek pada akhirnya memilih proses *ta'aruf* adalah pertama seluruh subjek merasa nyaman dan senang dengan proses pacaran. Kemudian muncul masalah dalam hubungan pacaran subjek, mulai masuk fase kedua yakni ketidaktenangan dari masalah dalam hubungan pacaran subjek. Subjek NF tidak nyaman dengan pacaran karena dengan adanya pacar hanya menyusahkan NF saja dalam beraktifitas. Sedangkan subjek TB tidak nyaman dengan pacaran karena hanya menghabiskan uang saja. Lalu terjadi pencerahan atau muncul ide baru untuk mengatasi masalah tersebut. Subjek NF mendapatkan pencerahan melalui akun dakwah di Instagram dan mendengarkan ceramah di Youtube, begitu pula dengan subjek DF. Seperti hasil penelitian dari Setiawan (2017) yang berpendapat bahwa cara yang dilakukan mahasiswa dan komunitas hijrah dalam berhijrah adalah dengan mengikuti kajian rutin, dan pengajian sampai melihat ceramah melalui media sosial. Menurut pendapat Fachtiandi (2018) bahwa pencarian informasi atau ajaran agama oleh orang yang berhijrah biasanya dilakukan dengan video dakwah, guru maupun diskusi untuk mengevaluasi kekurangan diri dan dapat menerapkannya

kedalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan subjek TB mendapatkan pencerahan dari proses iktikaf bersama jamaah tabligh. Awal subjek mengikuti iktikaf bersama Jamaah Tabligh adalah karena kewajiban dari kampus untuk melakukan iktikaf selama 10 hari selama satu semester. Menurut Fachtandi (2018) dukungan dari teman menjadi faktor eksternal untuk mendukung proses hijrah. Teman bisa menemani kegiatan keagamaan dalam proses hijrah. Sedangkan menurut Fitirani dan Setyawan (2018) bahwa guru dan pembimbing dari preman yang tobat bisa berperan dalam menguatkan sisi ruhani sehingga dapat meneguhkan keputusan preman dalam bertobat. Setelah mendapatkan pencerahan dari masalah yang dialami, kemudian masuk ke tahap ketiga yakni fase konversi agama, yang awalnya menerima pacaran menjadi menolak pacaran. Fase konversi agama berlanjut pada tahap tenang dan tentram. Kemudian berakhir dengan fase mengekspresikan konversi dengan belajar Islam. Dalam Islam mengajarkan untuk *ta'aruf* sebagai jalan pencarian jodoh, bukan melalui pacaran yang terdapat unsur zina didalamnya. Karena sudah mengenal Islam, akhirnya semua subjek memilih *ta'aruf* sebagai jalan dalam mencari jodoh.

Konversi agama dan mengenal Islam lebih dalam membuat subjek memilih proses *ta'aruf* sebagai pencarian jodoh subjek. Semakin tinggi kesadaran beragama maka persepsi mengenai pacaran semakin turu, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kesadaran beragama seseorang maka persepsi tentang pacaran semakin tinggi (Merdekawati, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2014) bahwa pengalaman menikah dengan proses *ta'aruf* dipengaruhi oleh sikap religiusitas masing-masing subjek. Rakhmawati (2013) juga mengatakan hal serupa, motif melakukan *ta'aruf* pranikah adalah alasan religiusitas dan kepercayaan.

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap individu dalam memilih *ta'aruf* sebagai proses pencarian jodoh. Mc Quali,

Blumer dan Brown dalam Sobur (2011) mengatakan bahwa lingkungan sosial bisa mempengaruhi pengalaman sosial subjek dalam melakukan pernikahan *ta'aruf*. Hal ini seperti yang dialami oleh subjek TB yang mengikuti kelompok islam bernama Jamaah Tabligh, disana subjek TB mendapatkan informasi mengenai *ta'aruf*, sehingga subjek TB memilih proses *ta'aruf*. Nidaya (2005) menyatakan bahwa fenomena *ta'aruf* di kalangan aktivis dakwah merupakan salah satu media dalam mendakwahkan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat. Selain itu motifasi melakukan *ta'aruf* sebagai proses pencarian jodoh adalah karena tidak ingin melakukan perilaku yang dilarang oleh agama seperti berpacaran.

Hakikatnya perilaku pacaran hanya mengarah kepada perilaku yang menimbulkan dosa dan mendatangkan perilaku seks bebas, Rakhmawati (2013). Dalam Islam jika ingin mencari jodoh, jalan satu-satunya untuk proses pencarian jodoh adalah dengan *ta'aruf*. Barokah (2016) Islam tidak mengenal adanya budaya pacaran, melainkan *ta'aruf* sebagai proses pengenalannya. Islam tidak mengenal pacaran dalam percintaan, melainkan Islam menggunakan *ta'aruf* dan khitbah dalam percintaan Hermawan (2018). *Ta'aruf* adalah pernikahan yang berdasarkan nilai-nilai Islam Rakhmawati (2013). Hal ini diperkuat oleh Santrock (2011) Seseorang yang memilih *ta'aruf* sebagai proses menikah menjadikan agama sebagai dasar dari pemilihan pasangan.

Subjek NF dan DF berhijrah atau konversi agama karena banyak mendengarkan ceramah dan nasehat keagamaan di sosial media Instagram dan Youtube. Sekarang ini banyak ustadz dan da'i melakukan komunikasi dakwah menggunakan aplikasi instant message dan media sosial untuk menarik perhatian anak muda. Setiawan (2016). Sedang menurut penelitian dari Usman (2016) menyatakan bahwa penggunaan media onlie untuk keperluan dakwah adalah cara yang efektif

dilakukan karena 90% responden menggunakan smartphonenya untuk mendapatkan informasi tentang dakwah islam, dan 90%nya memutuskan untuk ikut group dakwah di sosial media.

Keunggulan dari media baru seperti pembaharuan yang cepat, kemudahan akses sampai menyajikan kontek yang menarik, maka media *online* dianggap sesuai dan dapat mengakomodir kebutuhan hidup masyarakat modern yang instan dan cepat (Rulli Nasrullah, 2012). Kemudahan mendapatkan konten-konten Islami di media sosial Instagram dan Youtube membuat subjek NF dan DF banyak belajar Islam dari sana, walaupun subjek NF masih sering mendatangi kajian-kajian yang banyak diselenggarakan tiap pekanya di Kota Semarang untuk belajar agama, dan subjek DF mengikuti komunitas Yuk Ngaji Bekasi sebagai tempat mencari ilmu agama Islam.

DF bergabung dengan komunitas muslim anak muda Yuk Ngaji Bekasi karena kebutuhan berafiliasi untuk senantiasa berada dalam lingkungan yang islami. Mc Clelland (dalam Irwanto, 2002) mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi bisa dilihat dari perilaku individu yang menyukai berkumpul bersama orang lain, menjalin hubungan baik dan menjalin hubungan baru. Instagram adalah media yang memberikan kemudahan dengan cara berbagi foto-foto, video secara *online* dan juga layanan jejaring sosial yang bisa digunakan pengguna untuk mengambil dan membagi ke kerabat (Budiargo, 2015).

Subjek memilih *ta'aruf* dengan cara menggunakan aplikasi *Ta'arufOnline* Indonesia (TOI) adalah dikarenakan subjek NF tidak mempunyai banyak waktu untuk mengikuti kelas *ta'aruf* yang banyak diselenggarakan di Kota Semarang. Subjek NF terlalu sibuk bekerja membangun bisnis studio fotografi milih subjek sehingga subjek tidak sempat untuk mengikuti kelas-kelas *ta'aruf*. Selain itu karena pergaulan subjek NF yang terbatas, subjek tidak mempunyai kenalan yang bisa menjadi perantara subjek NF untuk berta'aruf dengan seorang perempuan.

Sedangkan Subjek TB yang sudah pernah mengalami pengalaman *ta'aruf* sebanyak empat kali sebelumnya memilih aplikasi *Ta'arufOnline* Indonesia karena iseng, pekerjaan subjek TB sebagai programmer mendorong penasaran subjek untuk melihat bagaimana cara kerja aplikasi TOI. Selain itu subjek NF sudah ada niatan untuk menikah, sedangkan *ta'aruf* dengan cara konvensional tak kunjung mendatangkan jodoh impian. Alasan subjek NF dan TB lebih memilih *ta'aruf* secara *online* dari pada *ta'aruf* dengan cara biasa atau konvensional melalui perantara ustadz atau tokoh agama adalah karena kesibukan kerja sehingga tidak punya waktu dan iseng-iseng untuk mencoba-coba aplikasi ini sejalan dengan hasil penelitian Herdianti (2018) yang menyatakan bahwa alasan seseorang yang memanfaatkan aplikasi pencarian jodoh adalah lebih karena alasan kesibukan bekerja sehingga tidak ada waktu luang dan rasa iseng dalam menggunakan aplikasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Cessia (2018) pada pengguna media sosial Tinder, yaitu sebuah aplikasi kencan *online*, hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa pengguna aplikasi kencan *online* Tinder hanya untuk mencari hiburan saja.

Berbeda dengan subjek DF, yang memilih aplikasi (TOI) karena keluasaan dalam memilih calon pasangan yang hendak diajak *ta'aruf*. Subjek DF pernah melakukan *ta'aruf* sebelumnya, namun hanya sebatas bertukar CV atau biodata. Subjek DF memiliki teman atau tokoh agama yang dijadikan mediator dalam proses *ta'aruf* secara konvensional. Subjek DF merasa seperti dipaksa untuk setuju atau tidak, sedangkan subjek DF tidak diberikan pilihan wanita lain, maka dari itu subjek memilih aplikasi TOI karena banyaknya pilihan wanita yang bisa diajak untuk *ta'aruf*. Berdasarkan pengambilan keputusan memilih aplikasi TOI diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek menggunakan tipe pengambilan keputusan berdasarkan pemecahan masalah yang diperluas. Schiffman dan Kanuk (2010)

dalam Sumarwan (2010) membagi pengambilan keputusan menjadi tiga tipe berdasarkan pemecahan masalah, ketiga tipe pemecahan masalah itu adalah: 1) Pemecahan masalah yang diperluas. 2) Pemecahan masalah yang terbatas. 3) Pemecahan masalah rutin.

Pemecahan masalah yang diperluas adalah pengambilan keputusan dengan membutuhkan banyak informasi dan evaluasi terhadap beberapa atau banyak alternative. Seluruh subjek sangat terbantu dengan adanya aplikasi TOI karena diberikan keluasaan pilihan untuk bisa mengevaluasi beberapa alternatif.

Proses pengambilan keputusan ideal menurut Bateman dan Snell (2009) ada enam tahapan yaitu (1) Mengenali dan Mendiagnosis masalah. Tahapan ini seluruh subjek mendiagnosis jodoh seperti apa yang diinginkan oleh masing masing subjek. Cantik, minimal 160cm, putih, agamanya baik, dan dari keluarga terpandang dan berada adalah kriteria jodoh menurut subjek NF. Subjek TB mencari wanita yang cantik dan dengan visi dan misi akhirat, artinya subjek TB mencari pasangan yang bisa bersama-sama menuju surga. Sedangkan subjek DF mencari yang sederhana, cerdas, tidak materialistis dan cerewet, untuk urusan fisik, subjek DF mengaku tidak terlalu mementingkannya. Kemudian tahap selanjutnya adalah (2) menghasilkan solusi-solusi alternative dan (3) Mengevaluasi berbagai solusi alternative. Tahap kedua ini seluruh subjek mencari jodoh impiannya menggunakan aplikasi TOI. Seluruh subjek disuguhkan dengan puluhan bahkan ratusan CV atau biodata wanita yang siap menikah. Selanjutnya adalah tahap (4) membuat suatu pilihan. Seluruh subjek mencoba untuk bertukar CV atau biodata dengan pihak wanita. Ketika subjek sudah membuat keputusan, langkah selanjutnya adalah melakukan pertemuan atau *nadzor*. Ketika *nadzor*, proses pengambilan keputusan diulang dari awal. Saat proses tanya jawab subjek mengenali dan mendiagnosis pihak perempuan dengan

bertanya beberapa pertanyaan. Berikutnya adalah (5) melaksanakan keputusan. Subjek TB memutuskan untuk melanjutkan proses *ta'aruf*. Sedangkan subjek NF dan DF tidak. Alasan subjek NF tidak melanjutkan proses *ta'aruf* karena tidak cocok dengan wajah dari pihak perempuan. Sedangkan subjek DF karena tidak cocok dengan sifat cerewet dari pihak perempuan. Satu-satunya subjek penelitian yang melanjutkan proses *ta'aruf* adalah subjek TB. Kelancaran proses *ta'aruf* dan kemantapan hati membuat subjek TB melanjutkan proses *ta'aruf* dengan melamar dan menikahi wanita impiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hana (2012) bahwa proses pranikah pada proses *ta'aruf* berlangsung cukup cepat. Disini subjek sudah pada tahap (6) mengevaluasi keputusan.

Subjek TB ingin mempunyai keluarga yang dapat bersama-sama sampai surga. Hasil penelitian dari Rayani (2012) pasangan yang menikah dengan proses perijodohan harus mempunyai komitmen yang kuat untuk dapat membentuk keluarga muslim yang sesuai dengan tujuan pernikahan. Subjek TB dan istri walaupun proses perkenalan secerung singkat, namun keduanya sudah mempunyai visi dan misi untuk membentuk keluarga yang Islami agar bisa bersama-sama sampai surga. Hal ini seperti keadaan subjek penelitian dari Shofwatillah (2018) yang menikah melalui proses *ta'aruf*, padahal belum saling mengenal calon pasangan sebelumnya, namun penyesuaian pernikahan tetap dapat berjalan dengan lancar karena berlandaskan keimanan dan visi misi pernikahan yang sama atau sejalan.

KESIMPULAN

Hasil dari wawancara secara mendalam dengan ketiga subjek, ditemukan bahwa ketiga subjek seluruhnya pernah mengalami pengalaman berpacaran sebelumnya. Subjek NF memulai pacaran pertama kali sejak dalam bangku SMP. Subjek NF pernah berpacaran sebanyak enam kali. Sedangkan subjek TB

pertama kali berpacaran ketika sudah berkuliah di Surabaya. Subjek TB berpacaran karena kebebasan pergaulan ketika kuliah di Surabaya. Berbeda dengan subjek DF yang berpacaran karena dorongan dari lingkungan. Subjek DF sewaktu SMA dipaksa oleh teman-teman untuk berpacaran. Karena kalau tidak, lingkungan akan melabeli subjek DF dengan tidak laku, karena tidak memiliki pacar. Subjek TB dan DF masing-masing pernah berpacaran sebanyak tiga kali.

Pengalaman masing-masing subjek saat berpacaran berbeda-beda. Ada suka duka saat menjalani proses pacaran. Konversi agama membuat seluruh subjek berhenti berpacaran. Subjek NF dan DF mendapatkan pencerahan untuk berhijrah setelah mendengarkan ceramah di sosial media Instagram dan Youtube. Sedangkan proses hijrah subjek TB adalah dengan bergabung dengan salah satu kelompok Islam yakni jamaah tabligh. Sewaktu kuliah subjek TB diwajibkan untuk iktikaf di masjid selama 10 hari tiap semesternya.

Proses hijrah atau pengalaman konversi agama seluruh subjek membuat seluruh subjek memilih proses *ta'aruf* sebagai proses pencarian jodoh. Alasan seluruh subjek memilih *ta'aruf* selain karena sudah mengenal Islam juga karena keterbukaan proses *ta'aruf*. Dari seluruh subjek, hanya subjek NF saja yang belum pernah mengalami pengalaman *berta'aruf*. Subjek TB pernah *berta'aruf* sebanyak empat kali, sedangkan subjek DF hanya sebatas bertukar CV saja. Subjek DF merasa dengan proses *ta'aruf* dengan cara biasa atau konvensional, mempunyai banyak kekurangan, salah satunya adalah terbatasnya pilihan yang tersedia. Berbeda dengan aplikasi TOI yang menyediakan banyak pilihan *akhwat* atau perempuan yang hendak diajak untuk *berta'aruf*. Sedangkan subjek NF dan TB memilih *ta'aruf* karena alasan pekerjaan. Subjek NF terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak bisa mengikuti kelas *ta'aruf* atau *ta'aruf* dengan bantuan perantara ustadz atau tokoh agama.

Sedangkan subjek TB karena pekerjaannya sebagai seorang programmer, awalnya subjek TB penasaran dengan cara kerja aplikasi TOI, namun pada akhirnya karena sudah ada niatan dan sudah siap untuk menikah, subjek TB memutuskan untuk berusaha mencari jodoh melalui aplikasi TOI, berkaca dari kegagalan empat kali *ta'aruf* sebelumnya.

Pada *ta'aruf* menggunakan aplikasi TOI. Ditemukan subjek TB berhasil melanjutkan proses *ta'aruf* sampai menuju pernikahan. Sedangkan subjek NF dan DF gagal melanjutkan proses *ta'aruf*. NF tidak melanjutkan proses *ta'aruf* karena tidak

cocok dengan wajah pihak perempuan dan tidak mendapatkan restu dari orangtua subjek. sedangkan subjek DF gagal *ta'aruf* karena tidak cocok dengan sifat pihak perempuan yakni cerewet. Subjek NF tetap melanjutkan proses pencarian jodoh di aplikasi TOI sembari memantaskan diri dan mengumpulkan modal untuk menikah. Sedangkan subjek DF telah keluar dari aplikasi TOI karena persyaratan untuk melakukan *ta'aruf* kembali harus membayar sejumlah uang terlebih dahulu. Selain itu subjek DF setelah tidak melakukan *ta'aruf* dengan aplikasi TOI, subjek DF melakukan *ta'aruf* dengan bantuan perantara teman subjek DF yang seorang ustadz.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abraar, Muflih Najmudin.(2018). Konsep hijrah dalam perspektif tafsir Fi Zhailalil Quran dan Al-Jawahir.*Diploma thesis*.Bandung : UIN Sunan Gunung Djati
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005).Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran.*Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Bateman, T. S. & Snell, S. A. (2009).*Manajemen kepemimpinan dan kolaborasi dalam dunia yang kompetitif*.Jakarta : Salemba Empat
- Benokraitis, N. V. (2008). *Marriages and families (7th edition) Change, Choices and Constraint*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Budiargo, D. 2015. *Berkomunikasi ala Net Generation*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Conrad, Chandi S. 2010. Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran.*Jurnal Mind Set*. 1. 118-123
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R (2007). *Peran biopsikosial terhadap perilaku berisiko tertular HIV pada remaja SLTA di DKI Jakarta*. Disertasi, Universitas Indonesia, Depok
- DeGenova, M. K., & Rice, P. (2005) *Intimate relationship, marriage and family(6th edition)*.Boston : McGraw Hill.
- Donna, D. F., & Lengkong, F. (2009). Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (*Ta'aruf*). *Jurnal : Universitas Gunadarma*.
- Eastwick, Luchies, Finkel, & Hunt (2014). The predictive validity of ideal partner preference : A Review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140, 623-665
- El-hakim, L. (2014).*Fenomena pacaran dunia remaja.pekan baru riau*: Zanafa Publishing.

Jurnal Empati, Volume (Nomor), halaman

- Fachitiandi, A. R. (2018). Dinamika psikologis pada repentance process, *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fitriani, N. R. (2018) Hidup hanya sekali, hiduplah yang berarti Sebuah Studi. *Empati*, 7(2), 275-28.
- Hana, L. (2012). *Ta'aruf, proses perjodohan sesuai syari Islam*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Herdianti, Annisa Hanif. (2018). Pencarian jodoh melalui aplikasi tinder di era digital. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Diakses dari http://repository.unair.ac.id/72469/3/JURNAL_Fis.S.29%2018%20Her%20p.pdf
- Hermawan, Edy.(2018) Pendidikan pacaran dalam perspektif Islam. *Skripsi*, Universitas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diambil dari <http://repository.radenintan.ac.id/5627/>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Kelima), Jakarta :Erlangga.
- Indrayani, W. (2016). Perilaku berpacaran pada remaja di desa batubelah kecamatan Kampar kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, Vol. 3(1).
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [Karim, Arika Z \(2015\). Dari ta'aruf hingga menikah : eksplorasi pengalaman penemuan makna cinta dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 4, 43-48](#)
- KBBI.(2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- KBBI.(2016). *KBBI Daring*. Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kefalas, M. J., Furstenberg, F. F., Carr, P. J., & Napolitano, L. (2011). ‘‘Marriage is more than being together’’ : the meaning of marriage for young adults. *Journal of Family Issues*, 32(7), 845-875. <https://doi.org/10.1177/01925X10397277>
- Kertamuda, Fatchiah E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta : Salemba Humanika
- Lesteri , S. T. (2015). Perubahan perilaku pacaran remaja sekolah menengah pertama Negerai 2 Sendawar di Kutai Barat. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 3 (4), 11-25.
- Madya, S. H. (2017). Pacaran or *ta'aruf* : contesting two cultural trends of mate selection in Indonesia. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2)
- McKay, R.H. (2013).3) Catholic guilt? Recall of confession promotes prosocial. *Journal Religion, Brain, and Behavior* 3(3), 201-209.
- Mubarok, Achmad. 2005. Psikologi keluarga, dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa. Jakarta : PT Bina Retna Pariwa
- Muhyidin, I. (2014). Layanan informasi tentang perilaku seks dalam bingkai Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 41-54.

Jurnal Empati, Volume (Nomor), halaman

- Muliyati. (2012). Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran pada siswa SMU X dan MAN Y kabupaten sidrap propinsi Sulawesi Selatan tahun 2012 (*Skripsi yang tidak dipublikasikan*). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Mulyani, Y. (2010). Nasionalisme dalam Siti Nurbaya karya Marah Rusli. *Jurnal Sositologi*, 9(19), 797-811.
- Naan.(2018). Motivasi Beragama dalam Mengatasi Rasa Frustasi. *Syifa Al-Qulub*, 3, 1-7
- Nusrulla, Rulli. *Komunikasi antar budaya*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2010
- Rakhmawati, Fariza Yuniar. (2013). Self disclosure dalam ta'aruf pranikah kader partai keadilan sejahtera (PKS). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 11-21
- Rayani, Dewi. (2012). Dinamika perjodohan (ta'aruf) dalam komunitas tarbiyah islamiyah. *Thesis*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. Diakses dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=58407
- Rosita, Kusnulia. 2014. Pengalaman subjektif istri yang menikah dengan proses ta'aruf. *Jurnal Empati*. 4. 1-13
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development :perkembangan masa hidup jilid 2. (edisi ke-13)*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono. 2011. *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiawan, E. D. (2017). Makna hijrah pada mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas di Komunitas ('Followers') akun 'Line@
- Shofwatillah, A (2018). Pengalaman menikah pada pria di masa beranjak dewasa. *Jurnal Empati*, 7, 20-26
- Snizek, T. (2013). Negotiating marriage: a process model of heterosexual engagement. *SAGE Open*, 3(3), 2158244013499161. <https://doi.org/10.1177/2158244013499161>
- Subandi. (2009) *Psikologi dzikir :Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sujarwati., Yugistyowati, A., Haryani, A. (2014). Peran orang tua dan sumber informasi dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN 1 turi. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 2(3), 112-116.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Tuasikal, Abduh M. (2016). Dosakah campur baur lawan jenis di pasar, Kampus dan Rumah Sakit?. Diakses pada 27 Maret 2019, dari <https://rumaysho.com/14887-dosakah-campur-baur-lawan-jenis-di-pasar-kampus-dan-rumah-sakit.html>
- Usman, F. (2016). Efektivitas penggunaan Mmdia online sebagai sarana dakwah. *Al-Tsiqoh: Jurnal*, 1(1), 1-8.
- Widiastuti, Caroline A. 2013. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang ‘mantan’ pastor memutuskan untuk menikah. *Psikodimensia*. 12. 150-162

Jurnal Empati, Volume (Nomor), halaman

Wuryandari, D. (2010). Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/24792/>